

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Safira Ananda Putri

Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i
Safiraananda@gmail.com

Article History

Received : 12/12/2024
Revised : 26/12/2024
Accepted : 04/01/2025

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan terkait sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, beberapa kali terjadi pergantian kurikulum tentu berdampak kepada proses pendidikan di Indonesia dimana kita ketahui bahwasanya kurikulum merupakan salah satu elepon penting pada proses pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui riset kepustakaan yang melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber yang terdapat pada perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan terkait dan termasuk juga jurnal yang berkaitan dengan topik yang ingin diselesaikan. Kurikulum di Indonesia setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945 mengalami 9 perubahan termasuk 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Pengembangan kurikulum didasarkan pada beberapa faktor, yaitu pertama. Tantangan masa depan adalah globalisasi, masalah lingkungan dan kemajuan teknologi, konvergensi sains dan teknologi dan bisnis, kebangkitan industry. Industry kreatif dan budaya perubahan ekonomi global, kualitas. Kedua, keterampilan masa depan adalah keterampilan komunikasi, berpikir jernih dan kritis dan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan kritis serta keterampilan.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Kurikulum Pendidikan.

Abstract:

This study aims to explain the history of curriculum development in Indonesia, several times there has been a change of curriculum which has certainly had an impact on the education process in Indonesia where we know that the curriculum is an important element in the education process in Indonesia. This study uses a qualitative method with data collection techniques through library research which involves collecting information and data from various sources in the library such as reference books, relevant previous research results, articles, related notes and including journals related to the topic to be resolved. The curriculum in Indonesia after Indonesian independence in 1945 underwent 9 changes including 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 and 2013. Curriculum development is based on several factors, namely first. The challenges of the future are globalization, environmental problems and technological advances, convergence of science and technology and business, industrial revival. Creative industry and culture of global economic change, quality. Second, future skills are communication skills, clear and critical thinking and critical, creative and critical thinking skills and skills.

Kata Kunci: History, Development, Education Curriculum.

Pendahuluan

Ide dibalik kurikulum masih terus berkembang dan berubah setiap tahunnya sebagai respon terhadap kemajuan baru dan tuntutan masyarakat. Antara tahun 1947 hingga 2021, terjadi sejumlah revisi kurikulum di Indonesia. Oleh karena itu, perubahan harus diteliti. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan, dengan mengambil data dari berbagai karya sastra. kemudian dikategorikan, diperiksa, dan diambil kesimpulan. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum mengalami 9 kali revisi: pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004,

2006, dan 2013. Sebaliknya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan sejarah perkembangan kurikulum sebagai berikut: kurikulum pertama dikembangkan pada tahun 1947, kedua pada tahun 1954, ketiga pada tahun 1968, keempat pada tahun 1973 (proyek sekolah pengembangan awal), kelima pada tahun 1975, yang keenam pada tahun 1984, yang ketujuh pada tahun 1997 (revisi kurikulum tahun 1994), yang kedelapan pada tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan yang kesembilan pada tahun 2006 (Pendidikan). Tujuan mendasar dari reformasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menyatukan pendidikan di seluruh dunia, yang dapat dilihat dari arah, desain, model, dan aspek lainnya. Seiring terjadinya kemajuan Ilmu, Pengetahuan dan Teknologi, perkembangan ilmu pendidikan pun senantiasa didorong kearah pembaharuan begitupun pada aspek perkembangan kurikulum diIndonesia yang menjadi acuan dalam keberlangsungan proses pendidikan di Indonesia. Ada beberapa fase perkembangan kueikulum di Indonesia yakni: perkembangan Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947-1968, Perkembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, perkembangan Kurikulum Nasional 2013. Kata kurikulum, yang berasal dari kata Yunani curir yang berarti pelari, dan curere yang berarti tempat untuk berlomba, pada mulanya digunakan dalam konteks olah raga pada zaman Yunani kuno. Ini pertama kali dimasukkan dalam kamus Webster pada tahun 1856. Kurikulum mengacu pada jarak lari yang diwajibkan. Kurikulum dalam hal pendidikan dapat diartikan sebagai kumpulan disiplin ilmu yang harus diselesaikan siswa untuk memperoleh ijazah.¹ Penelitian ini mencoba menggambarkan sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia. Telah terjadi berbagai perubahan kurikulum selama bertahun-tahun, dan masing-masing perubahan tersebut tentunya mempunyai dampak terhadap sistem pendidikan di negara ini karena, seperti kita ketahui, kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan Indonesia. Melihat fenomena tersebut di atas, penulis merasa penasaran untuk mengetahui lebih jauh mengenai “Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia”.

Metode Penelitian

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dipaparkan dan dijelaskan dengan menggunakan metodologi kualitatif dalam tulisan ini. Semua faktor dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk diteliti guna mengumpulkan informasi dan data serta menarik kesimpulan. Metode pengumpulan datanya melalui penelitian kepustakaan (Library Research). Tindakan melakukan tinjauan pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data dengan membaca laporan, catatan, dan buku tentang permasalahan yang ada.² Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan strategi pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku referensi, temuan penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan terkait, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian tersebut. subjek yang ada. teknad, untuk diselesaikan. Kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penarikan data secara sistematis dilakukan dengan menggunakan teknik teknis tertentu.

Diskusi dan Pembahasan

A. Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947-1968

1. Kurikulum 1947, “Rentjana Pelajaran 1947”

Kurikulum pertama yang diciptakan setelah kemerdekaan menggunakan frasa Belanda “leer plan,” yang berarti rencana pelajaran dan lebih sering digunakan dibandingkan kata

¹ Sarifa Nursabaha et al., “The Impact of Life Skill Education Curriculum Implementation in Anticipating Adolescent Problems At the Unicef Project Pilot School in Bone Regency,” Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 25, no. 1 (2022): 126-37, <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n1i11>.

² Jonatan Sarwono, Metodologi Penelitian, 2nd ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018).



“curriculum” dalam bahasa Inggris. Pergeseran fokus pendidikan dari orientasi pendidikan Belanda menuju kepentingan nasional lebih bersifat politis. Sementara itu, Pancasila menetapkan dasar-dasar pendidikan. "Rencana Pembelajaran 1947" adalah kurikulum yang berlaku saat ini; baru mulai digunakan pada tahun 1950. Banyak pihak yang meyakini bahwa Kurikulum 1950 menandai dimulainya sejarah perkembangan kurikulum. Bentuknya memiliki dua komponen utama: (1) jadwal mata pelajaran dan jumlah jam pengajarannya; (2) rencana pembelajaran. Kurikulum pertama yang diciptakan pada masa kemerdekaan, tepatnya dua tahun setelah kemerdekaan, adalah Kurikulum 1947. Pendudukan kolonial Belanda dan Jepang berdampak pada kurikulum pendidikan tahun 1947. Karena masih dalam masa kolonial dan masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, maka kurikulum 1947 masih sangat lugas dan mengutamakan karakter siswa dibandingkan kecerdasannya. Namun, ini juga merupakan kelemahan terbesarnya.³ Hanya dua komponen utama kurikulum 1947. Topiknya meliputi seni dan pendidikan jasmani serta berhubungan dengan peristiwa dari kehidupan sehari-hari. Ada 16 disiplin ilmu yang ditawarkan di tingkat Sekolah Rakyat saat itu, terutama di Jawa, Sunda, dan Madura. Bahasa Indonesia, bahasa daerah, matematika, fisika (alam dan kehidupan), geografi, sejarah, seni suara, kerajinan tangan, buruh perempuan, gerak tubuh, kebersihan dan kesehatan, pendidikan karakter, dan agama hanyalah beberapa contohnya.

Kurikulum tahun 1947 mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihannya adalah:
 - 1) Menonjolkan pendidikan sebagai komponen krusial dalam membangun negara Indonesia melalui kohesi dan integritas untuk mengusir penjajah.
 - 2) Berperan strategis dalam membina persatuan bangsa Indonesia melalui pendidikan
 - 3) Untuk mempermudah perancangan Kurikulum 1947, maka disusun berdasarkan pengalaman pendidikan Indonesia pada masa penjajahan dahulu.
 - b. Adapun kekurangannya adalah:
 1. Metode pengajaran kolonial dipupuk oleh persekolahan zaman kolonial.
 2. Lebih mendominasi pada ranah emotif namun belum mempunyai orientasi pada ranah kognitif dan psikomotorik.
 3. Belum dilaksanakan di sekolah-sekolah, sehingga sampai ditetapkan secara resmi pada tahun 1950, belum memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pembangunan bangsa Indonesia.⁴
2. Kurikulum 1952, "Rentjana Pelajaran Terurai 1952"
- Rencana Pembelajaran 1947 menyebabkan perubahan dalam kurikulum Indonesia pada tahun 1952. "Rencana Pembelajaran Terurai 1952" adalah sebutan yang diberikan untuk kurikulum ini karena mencakup setiap mata pelajaran secara lebih rinci. Sistem pendidikan nasional dihasilkan dari kurikulum ini. Aspek yang paling jelas dan khas dari Kurikulum 1952 adalah bahwa setiap rencana pembelajaran harus fokus pada substansi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Pemerintah sekali lagi memperbaiki sistem kurikulum Indonesia antara tahun 1952 dan 1964. Kali ini diberi nama Rencana Pendidikan 1964. Konsep sentral Kurikulum 1964 yang mendefinisikan kurikulum ini adalah pemerintah menghendaki agar masyarakat memperoleh ilmu akademik dalam rangka persiapan masuk sekolah dasar, sehingga

³ Dwi Noviani and Ani Nafisah, "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka" 2, no. 2 (2022): 148–62.

⁴ Muhammad Sidiq Nur Nadya, Meitras Andri Rosari, "Pengembangan Kurikulum Indonesia," Jurnal Pembelajaran Dan Biologi 3, no. 2 (2017): 19–23.



pembelajaran berpusat pada program Pancawardhana, yaitu pembinaan moral, intelektual, dan emosional/kreatif, individual, dan fisik. Menurut yang lain, Panca Wardhana fokus pada pembinaan nilai, prakarsa, orisinalitas, dan cita rasa yang baik. Tujuan pendidikan pada saat ini adalah melahirkan pribadi-pribadi Pancasila dan Manipol/Usdek yang bertugas mewujudkan masyarakat adil dan makmur, sejahtera materil dan rohani. Sistem Panca Wardana, atau sistem lima

3. Kurikulum 1968

Rencana Pendidikan 1964 yang dipandang sebagai ciptaan Orde Lama digantikan oleh Kurikulum 1968 melalui jalur politik. Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Kurikulum 1968 antara lain membina kecakapan intelektual dan atletik, moral, dan keyakinan beragama guna mewujudkan warga negara Pancasila yang autentik, tangguh, dan sehat jasmani. Nampaknya kurikulum pendidikan pada kurikulum ini mengalami perubahan dari Pancawardhana menjadi pembinaan ruh Pancasila, ilmu dasar, dan bakat khusus. Kurikulum 1968 merupakan wujud nyata pergeseran penekanan menuju penerapan UUD 1945 secara setia dan konsisten. Pengorganisasian materi pelajaran ke dalam kelompok pengembangan Pancasila, pengetahuan dasar, dan bakat khusus ditekankan dalam kurikulum 1968. Sembilan kriteria utama digunakan untuk mengatur mata pelajaran. Kurikulum 1968 oleh Djauzak dijuluki sebagai kurikulum bulat. "Hanya berisi pokok bahasan utama," katanya. Materinya bersifat teoretis dan tidak ada hubungannya dengan isu-isu terkini di industri. Fokusnya adalah pada konten apa yang harus ditawarkan kepada siswa di setiap tingkat pendidikan. Fokus pendidikan adalah pada kegiatan yang meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta membantu siswa membangun tubuh yang bugar dan sehat. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum 1968 adalah sebagai berikut:

a. Kelebihannya adalah:

1. Kurikulum 1968 dibuat dengan nuansa otonomi, dengan sekolah yang melaksanakan seluruh unsur kurikulum.
2. Setiap guru bebas merancang sistem pembelajaran di kelasnya sendiri; yang penting tujuan pendidikan tercapai.
3. Dalam rangka pembuatan kurikulum, kurikulum ini bertujuan untuk mendorong tumbuhnya inovasi dan persaingan kompetitif antar daerah, sekolah, dan pengajar.
4. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut setelah lulus SMA.

b. Kekurangannya adalah:

1. Meskipun keterampilan dipelajari, namun kurikulum ini kurang memberikan penekanan pada pembelajaran praktik.
2. Karena kurikulum ini tidak memperhatikan tuntutan masyarakat, pembelajaran di sekolah tidak mampu menjawab kebutuhan anak yang sebenarnya. 3.
3. Kurikulum ini masih dipengaruhi oleh faktor politik sehingga tidak dapat didasarkan pada kebutuhan siswa tertentu.⁵

B. Kurikulum 1984, "Kurikulum 1975 yang disempurnakan"

Pendekatan keterampilan proses hadir dalam kurikulum 1984. Meskipun pendekatan proses sangat menonjol, hasil akhir masih merupakan elemen penting. "Kurikulum 1975 yang Disempurnakan" adalah nama lain dari program ini. Penempatan siswa sesuai topik pelajaran. mulai dari mengumpulkan mendiskusikan, dan melaporkan apa yang diamati. Pembelajaran Siswa Aktif (CBSA) atau Pembelajaran Aktif Siswa (SAL) adalah dua nama untuk paradigma ini. Meskipun gagasan CBSA secara konseptual solid dan memberikan hasil positif di sekolah-sekolah yang dievaluasi, ketika diadopsi secara nasional, terdapat beberapa penyimpangan dan

⁵ Budi Agus Sumantri, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam 18, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1614>.



penurunan. Sayangnya, banyak sekolah yang tidak mampu memahami CBSA. Kelas ribut karena ada orang yang ngobrol, sesekali ada foto yang ditautkan, dan yang menonjol adalah gurunya sudah tidak ada lagi.⁶

C. Kurikulum 1994 (Separte Subject Curriculum)

Kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 dipadukan menjadi kurikulum 1994. Kurikulum 1994 dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada kurikulum ini terjadi perubahan dari sistem semester ke sistem catur wulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran kurikulum ini yaitu lebih berorientasi pada materi pelajaran dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Tujuan dan proses kurang berhasil dipadukan. Muatan nasional dan muatan lokal sangat banyak porsinya. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjadi kurikulum yang super padat dan hasilnya juga kurang bagus. Berdasarkan study dokumentasi yang telah dijelaskan. Kurikulum 1994 berlandaskan filosofi Link and Match yang menekankan pentingnya menghubungkan pendidikan dengan dunia kerja atau industri. Sekolah harus mampu menyediakan tenaga kerja terlatih yang dibutuhkan dunia usaha. Di sisi lain, harus ada sinergi antara dunia usaha dan lembaga pendidikan. Kurikulum ini pada akhirnya dikecam keras karena tidak manusiawi dan merupakan kelanjutan dari proses industrialisasi.⁷

Menurut Imron⁸ kurikulum 1994 memuat beberapa ciri yang menonjol, antara lain sebagai berikut:1) Menerapkan jadwal triwulanan. 2) Topiknya cukup beralasan. 3) Mengadopsi kurikulum tunggal untuk seluruh siswa di Indonesia4) Kurangnya pendidikan seni dan materi, serta dominasi pengajaran matematika dan bahasa (Indonesia dan Inggris). 5) PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) menggantikan PMP (Pendidikan Moral Pancasila).

D. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diperkenalkan pada tahun 2004 telah menggantikan Kurikulum 1994. Tiga komponen utama yang diperlukan untuk program pendidikan berbasis kompetensi: identifikasi kompetensi yang dapat diterima, definisi indikator penilaian untuk menilai pencapaian kompetensi, dan kemajuan pembelajaran. Ciri-ciri yang berlaku pada KBK: menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik baik secara individu maupun kolektif, serta menitikberatkan pada keberagaman dan hasil belajar. Berbagai pendekatan dan metodologi digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan guru hanyalah salah satu sumber belajar yang memenuhi kebutuhan pendidikan. Dalam upaya penguasaan atau perolehan suatu kompetensi, penilaian menekankan pada proses dan hasil pembelajaran. Badan standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah membuat Standar Kompetensi dan kompetensi dasar, yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang dijadikan rujukan harus dari kompetensi inti dan Standar kelulusan sedangkan yang menjadi prinsip pengembangan adalah KBS yang dirancang untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola serta menilai proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan daerahnya masing-masing. KTSP lahir dari semangat dari daerah-

⁶ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia," Nur El-Islam 1, no. 2 (2014): 48–58.

⁷ Insani, "Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini."

⁸ Muhammad Imron, "Pengembangan Kurikulum 1994," Nuevos Sistemas de Comunicación e Información 2, no. 1 (2018): 2013–15.



daerah bahwasannya pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat saja melainkan juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, oleh sebab itu dilihat dari pola atau model kurikulum pengembangannya KTSP merupakan salah satu model kurikulum bersifat desentralisasi.⁹ Kerangka kompetensi dasar KBK dapat dibagi menjadi aspek, kelas, dan komponen semester. Pengetahuan dan kemampuan setiap mata pelajaran dibagi ke dalam kategori dan kelompok berdasarkan bagian penyusunnya. Pernyataan hasil belajar dihasilkan untuk setiap komponen setiap kelompok belajar pada setiap tingkat.

Berikut ini adalah atribut utama KBK:

1. Menempatkan fokus pada pengembangan kompetensi siswa dibandingkan penguasaannya terhadap materi pelajaran.
2. Kurikulum dapat diubah atau disesuaikan agar lebih sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa.
4. Orientasi proses dan hasil.
5. Menggunakan berbagai pendekatan dan teknik yang relevan secara kontekstual. Terdapat sumber informasi lain selain guru.
6. Ada cara lain untuk belajar selain melalui buku teks.
7. Pendidikan seumur hidup.
8. Memperoleh ilmu.
9. Bersikaplah praktis.
10. Temukan siapa Anda.
11. Mengembangkan toleransi terhadap keragaman.¹⁰

E. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Satu-satunya perbedaan yang signifikan antara kurikulum ini dan kurikulum tahun 2004 adalah organisasi yang mengawasi pengembangannya, yang berkaitan dengan sifat desentralisasi sistem pendidikan di Indonesia. Negara menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2006 atau KTSP. Sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lingkungannya, guru dituntut untuk mampu membuat kurikulum dan penilaian sendiri. Perangkat tersebut berisi temuan perkembangan setiap individu. KTSP difokuskan pada pencapaian kompetensi, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sering disebut dengan KBK yang diperluas. KBK dihubungkan dengan unsur standar kompetensi dan kompetensi dasar serta konsep yang sama dalam manajemen kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Pengembangan adalah kurikulum berbasis sekolah yang dimaksudkan untuk memberikan kontrol lebih besar kepada sekolah terhadap bagaimana daerah dan sekolah direncanakan, dilaksanakan, dan dikelola serta bagaimana proses dan hasil pembelajaran dinilai di daerah.¹¹ Setiap KTSP dibentuk sebagai hasil dari antusiasme daerah terhadap pendidikan berbasis kurikulum pemerintah daerah yang melampaui tanggung jawab pemerintah pusat. Salah satu model kurikulum yang terdesentralisasi adalah pembuatan KTS. Kurikulum Berbasis Kompetensi mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: a. Kelebihannya adalah :

1. Dalam upaya mempersiapkan keterampilan siswa, pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada membantu siswa belajar bagaimana menyelesaikan (berkompetisi) kegiatan tertentu sesuai dengan kriteria kinerja yang ditentukan.

⁹ Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2013): 256–373.

¹⁰ Hudaidah and Adelia Putri Ananda, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021): 102–8.

¹¹ Budi Agus Sumantri, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *At-Talim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1614>.



2. Sesuai dengan visi pendidikan, yang menyerukan dua pembangunan: pembangunan yang menjawab tuntutan masa kini dan masa depan.
3. Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centric). Dengan melibatkan sepenuhnya tubuh dan pikiran mereka dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan indra mereka secara maksimal, siswa dapat bergerak secara fisik saat mereka belajar.
4. Tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan, guru diberi wewenang untuk membuat silabus yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi di sekolah dan daerah masing-masing.

F. Kurikulum Nasional 2013 Kurikulum KTSP

dinilai masih kurang dan memiliki permasalahan, apalagi di dunia digital saat ini yang segala sesuatunya tersedia. Kurikulum 2013 harus dilaksanakan secepatnya sebagai pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum telah diperbaiki karena sejumlah alasan, termasuk kemajuan teknologi. Evolusi kurikulum memiliki hubungan yang panjang dan rumit dengan sejarah dunia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 memberikan kerangka hukum bagi kurikulum KTSP. Meski masih dipelajari substansi dan arah pengembangannya, namun muatan kurikulum ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Ciri-ciri paket kompetensi KTSP juga dimiliki oleh kurikulum KBK. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menjadi langkah preventif di bidang pendidikan dalam menghadapi masa depan. Fokusnya adalah mendorong siswa untuk memperhatikan, mempertanyakan, mendiskusikan dan mengaplikasikan hasil pembelajaran yang telah mereka pelajari. Alam, fenomena alam, sosial, seni dan budaya disorot sebagai tema pembelajaran dalam desain dan perubahan kurikulum 2013. Siswa akan mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, melalui pendekatan ini. Menurut kebijakan yang diuraikan dalam Permendikbud No. 54 tahun 2013. Ada beberapa perubahan dalam kurikulum 2013 karena hasil evaluasi, seperti komponen SKL yang ditata ulang dan direvisi dalam Permendikbud No. 20 tahun 2016. Tujuan utama kurikulum 2013 adalah menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, inventif, kreatif, dan afektif melalui gabungan pemantauan sikap, kemampuan, dan pengetahuan. Untuk melakukan hal tersebut, pengajar harus secara profesional menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih teknik pembelajaran yang sesuai, mengidentifikasi proses pembelajaran, berhasil membangun kompetensi, dan menetapkan kriteria keberhasilan dalam melaksanakan kurikulum.¹² Untuk melaksanakan kurikulum 2013, pengajar harus menyusun pembelajaran, mengidentifikasi strategi terbaik, memutuskan bagaimana menetapkan proses pembelajaran dan berhasil membangun kompetensi, serta membuat kriteria keberhasilan.¹³ Guru yang selama ini menggunakan penilaian konvensional harus beradaptasi menjadi evaluasi otentik berdasarkan kebutuhan kurikuler karena kurikuler 2013 telah mengubah persyaratan mata pelajaran yang dipersyaratkan. Kurikulum 2013 menggeser penekanan evaluasi autentik dari evaluasi keluaran berbasis pengetahuan menjadi evaluasi proses berbasis kemampuan, portofolio, dan evaluasi keluaran yang utuh dan komprehensif.

G. Kurikulum Merdeka

Peningkatan dari Kurikulum 2013 adalah Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2022. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) resmi meluncurkan kurikulum ini. Dengan pembelajaran

¹²Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)" 1, no. 1 (2013): 48–58.

¹³ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra 1, no. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>.



intrakurikuler yang beragam, kurikulum ini bertujuan untuk memaksimalkan diseminasi pendidikan di Indonesia (Dikdasmen, 2022). Penerapan Kurikulum Otonom (IKM) menekankan pada pembelajaran yang tenteram, mandiri, aktif, berkarakter, bermakna, mandiri, dan lain sebagainya. Pilihan sumber daya pengajaran mana yang akan digunakan untuk kelas mereka sepenuhnya berada di tangan instruktur. Motto kurikulum merdeka belajar adalah “belajar merdeka, guru penggerak”, mencakup lima rencana, antara lain USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi badan pengelola sekolah, penghapusan sistem Ujian Nasional demi Asesmen Kompetensi Minimal, dan Survei Karakter, penyederhanaan RPP (RPP 1 lembar), dan penerapan zonasi pada penerimaan peserta didik baru, kecuali daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).¹⁴

Program kurikulum untuk pembelajaran merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

- a. Kelebihannya kurikulum Merdeka adalah :
 1. Membuat sistem pendidikan lebih mudah beradaptasi, yang berarti menghilangkan batasan-batasan yang ada agar lebih mudah untuk berubah,
 2. Memberi siswa kesempatan untuk menggali lebih dalam pelajaran yang telah mereka pelajari.
 3. Memberi mereka tempat untuk belajar. mengeksplorasi pengetahuan umum dengan melibatkan Masyarakat.
 4. Membantu siswa bersiap menghadapi dunia kerja.
- b. Kekurangan dari kurikulum belajar merdeka juga mencakup hal-hal sebagai berikut:
 1. persiapan yang dilakukan harus diselesaikan terlebih dahulu baru kemudian dilaksanakan sehingga memerlukan jangka waktu pelatihan yang panjang.
 2. perencanaan pendidikan dan pengajaran saat ini belum terstruktur dengan baik.

Sumber daya manusia harus dibekali pelatihan untuk melaksanakan program kurikulum merdeka belajar yang memerlukan tambahan dana

Kesimpulan

Temuan penelitian ini mencakup beberapa kesimpulan berikut: “Rencana Studi 1947” dari Kurikulum 1947. Pembelajaran yang lebih mementingkan karakter dibandingkan kecerdasan merupakan bagian dari kurikulum 1947. Kurikulum ini digunakan pada masa pendudukan kolonial Belanda dan Jepang. “Rencana Pembelajaran Terurai 1952” dari Kurikulum 1952. Sistem pendidikan nasional dihasilkan dari kurikulum ini. Aspek yang paling jelas dan khas dari Kurikulum 1952 adalah bahwa setiap rencana pembelajaran harus fokus pada substansi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. “Rencana Pendidikan 1964” dan “Kurikulum 1964” sama-sama menekankan pada program Pancawardhana, khususnya pengembangan moral, intelektual, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani. Ada pula yang berpendapat bahwa Panca Wardhana sangat menekankan pada pembinaan nilai, prakarsa, orisinalitas, dan cita rasa yang baik. Kurikulum 1968. Manusia Pancasila harus berjiwa sejati, kuat, dan sehat jasmani, serta pendidikannya harus fokus pada pengembangan intelektualitas, kecakapan jasmani, moral, dan keyakinan agama. Kurikulum 1975 upaya untuk mewujudkan strategi pembangunan di bawah pemerintahan orde baru dengan program Pelita dan Repelita. Kurikulum 1984 mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum 1994 memiliki prinsip Link and Match yaitu prinsip tentang pentingnya keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja atau industry. Kurikulum berbasis kompetensi. Ciri-ciri yang berlaku pada KBK: menekankan pada

¹⁴ Yose Indarta et al., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–24, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.



pengembangan kompetensi peserta didik baik secara individu maupun kolektif, serta menitikberatkan pada keberagaman dan hasil belajar. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Kerangka Dasar (KD), Standar Kualifikasi Akhir (SKL), Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar untuk setiap topik menjadi acuan dalam pelaksanaan KTSP. Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum 2013. Standar Kompetensi Lulusan, Isi dan Struktur Kurikulum, Pendekatan Kurikulum, dan Penilaian merupakan ciri-ciri kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." Nur El-Islam 1, no. 2 (2014): 48–58. ——"Sejarah Kurikulum Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)" 1, no. 1 (2013): 48–58.
- Andari, Eni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)." Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru 1, no. 2 (2022): 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>.
- Hudaibah, and Adelia Putri Ananda. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa." Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah 3, no. 2 (2021): 102–8. Imron, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum 1994." Nuevos Sistemas de Comunicación e Información 2, no. 1 (2018): 2013–15.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 4, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>. no. 2 (2022): 3011–24.
- Insani, Farah Dina. "Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini." As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan 8, no. 1 (2019): 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>.
- Iramdan, Lengsi Manurung. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 5, no. 2 (2019): 57–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137>.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan 8, no. 2 (2022): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Nadya, Meitras Andri Rosari, Muhammad Sidiq Nur. "Pengembangan Kurikulum Indonesia." Jurnal Pembelajaran Dan Biologi 3, no. 2 (2017): 19–23.
- Noviani, Dwi, and Ani Nafisah. "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka" 2, no. 2 (2022): 148–62.
- Nursabaha, Sarifa, Hamdan Juhannis, St. Syamsuddoha, and Sitti Mania. "The Impact of Life Skill Education Curriculum Implementation in Anticipating Adolescent Problems At the Unicef

Project Pilot School in Bone Regency.” Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 25, no. 1 (2022): 126–37. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n1i11>.

Nursobah, Ahmad. “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Di MIN Ngepoh Tanggunggunung Dan MIN Mergayu Bandung Tulungagung).” Jurnal Dirasah 1, no. 2 (2018): 26212838.

Sarwono, Jonatan. Metodologi Penelitian. 2nd ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018. Subhan, Fauti. “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini.” Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2013): 256–373.

Sumantri, Budi Agus. “Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21.” At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam 18, no. 1 (2019): 27. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1614>.

Suryaman, Maman. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra 1, no. 1 (2020): 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>.